

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hubungan Cina dan Korea Selatan sangat dinamis meskipun keduanya memiliki ideologi yang berbeda, dan memiliki sejarah sebagai “musuh” pada saat Perang Dingin terjadi. Namun, meskipun demikian, tidak menghambat keduanya untuk membangun hubungan resmi. Republik Korea (selanjutnya disebut Korea Selatan) dan Republik Rakyat Cina (selanjutnya disebut Cina) menjalin hubungan diplomasi penuh pada 24 Agustus 1992.

Hubungan ekonomi antara Korea Selatan dan Cina telah berada di jalur pertumbuhan yang cepat sejak pembentukan hubungan diplomatik resmi antara keduanya. Pada Mei 1998, Cina mengumumkan bahwa Korea Selatan merupakan “zona bebas perjalanan” untuk rakyatnya. Pada tahun 2001, sebanyak 1,779 juta penduduk Korea Selatan mengunjungi Cina dan 482,227 warga Cina mengunjungi Korea Selatan. Diperkirakan lebih dari 70,000 warga Korea Selatan tinggal di Cina. Musik Korea dan drama sangat populer di Cina sejak akhir tahun 1990-an.¹

Perkembangan ekonomi dan sosial dalam hubungan Cina-Korea Selatan juga penting untuk stabilitas politik Cina di bagian timur lautnya. Untuk bekerja sama lebih erat, pada 2 Agustus 2002, Beijing setuju untuk meningkatkan kantor hubungan konsuler Korea Selatan di Shenyang menjadi Konsulat Jenderal. Beijing menyadari bahwa konsultasi lanjutan dengan pemerintah Korea Selatan penting untuk stabilitas. Kesiediaan Beijing untuk meningkatkan misi diplomatik Korea Selatan di Timur Laut Cina

¹ Xiaoxong, Yi. 2002, “*Ten Years of China-South Korea Relations and Beijing’s View on Korean Reunification*”, dalam https://www.jstor.org/stable/23257252?read-now=1&refreqid=excelsior%3Ab19013ab6d79da4ea3cf498e386b4609&seq=16#page_scan_tab_contents

adalah langkah penting untuk memajukan kerja sama politik dan keamanannya dengan Seoul.²

Konsultasi politik Beijing-Seoul selalu menjadi aspek penting dalam hubungan Cina-Korea Selatan. Pada September 1992, Presiden Roh Tae Woo melakukan kunjungan kenegaraan ke Cina. Sejak itu, konsultasi politik tingkat tinggi telah menjadi rutinitas harian antara Beijing dan Seoul. Yang mungkin lebih penting dalam hal ikatan politik Beijing-Seoul adalah pertukaran dan konsultasi tingkat kerja. Pertukaran politik yang sering dan teratur telah membantu menciptakan kerangka kerja untuk kerja sama yang erat pada isu-isu penting bilateral dan regional, termasuk militer dan keamanan. Kerja sama keamanan dan konsultasi militer menjadi agenda baru yang penting bagi Seoul dan Beijing saat pertemuan dengan Menteri Luar Negeri Cina, Tang Jiaxuan, pada Agustus 2002. Presiden Kim Daejung meminta kerja sama Cina untuk perdamaian semenanjung dan menyerukan Korea Selatan dan Cina untuk memperkuat lebih jauh kerja sama di semua bidang, termasuk keamanan. Presiden Kim melihat bahwa Tiongkok memainkan peran besar dalam kondisi keamanan di semenanjung Korea. Berbicara dengan rekannya, Choi Sunghong, Tang mengusulkan kedua pemerintah berusaha untuk lebih mengembangkan hubungan bilateral menjadi hubungan kerja sama skala penuh. Seoul dan Beijing sepakat untuk mengadakan pembicaraan keamanan secara teratur mulai Oktober 2002 yang akan dihadiri oleh pejabat senior Pertahanan dan Pejabat Urusan Luar Negeri.³

Pada 2 Agustus perjanjian Tang-Choi dalam mengadakan pembicaraan tingkat tinggi keamanan Cina-Korea Selatan untuk membahas kebijakan pertahanan dan masalah keamanan lainnya

² Xiaoxong, Yi. 2002, “*Ten Years of China-South Korea Relations and Beijing’s View on Korean Reunification*”, dalam https://www.jstor.org/stable/23257252?read-now=1&refreqid=excelsior%3Ab19013ab6d79da4ea3cf498e386b4609&seq=17#page_scan_tab_contents

³ Xiaoxong, Yi. 2002, “*Ten Years of China-South Korea Relations and Beijing’s View on Korean Reunification*”, dalam https://www.jstor.org/stable/23257252?read-now=1&refreqid=excelsior%3Ab19013ab6d79da4ea3cf498e386b4609&seq=18#page_scan_tab_contents

untuk menandai pertama kalinya bahwa Korea Selatan dan Cina, mantan musuh Perang Dingin telah membentuk mekanisme konsultasi keamanan Cina-Korea Selatan. Pertukaran militer antara kedua negara dimulai pada akhir 1990-an. Pada November 1997, Lee Jungrin, Menteri Pertahanan Nasional Korea Selatan mengunjungi Beijing. Pada Agustus 1998, Jenderal Xiang Guangkai, Kepala Staf Umum *People's Liberation Army* (PLA) mengunjungi Seoul. Pada Agustus 1999, Menteri Pertahanan Korea Selatan, Cho Seongtae, melakukan kunjungan resmi yang penting ke Beijing, pertama kalinya semenjak pecahnya perang Korea. Menteri Pertahanan Cina, Chi Haotian, kemudian melakukan kunjungan bersejarah ke Seoul pada Januari 2000. Sejak itu pertukaran kedua militer antara keduanya meningkat pesat.⁴

Pada 8 Mei 2002, dua kapal perang Cina, dipimpin oleh Jenderal Zhou Borong, Wakil Kepala Staf Angkatan Laut PLA, melabuh di pelabuhan Korea, Incheon, untuk pertama kalinya sejak Perang Korea. *The Korea Herald* menyebut kunjungan kapal perang Cina untuk memperkuat tanda-tanda hubungan militer diantara keduanya. Semakin banyak pemimpin militer Cina juga menuju ke Seoul sejak tahun 2000, termasuk Jenderal Qiao Qingchen, Komandan Angkatan Udara PLA, Jenderal Xing Shizhong, Presiden Universitas Pertahanan Nasional Cina, dan Jenderal Zhang Wentai, Komisariss Militer PLA Wilayah Jinan, dan Sembilan pejabat senior militer Cina lainnya dijadwalkan untuk melakukan kunjungan lima hari ke Seoul pada bulan September-Oktober 2002.⁵

4 Xiaoxong, Yi. 2002, "Ten Years of China-South Korea Relations and Beijing's View on Korean Reunification", dalam https://www.jstor.org/stable/23257252?read-now=1&refreqid=excelsior%3Ab19013ab6d79da4ea3cf498e386b4609&seq=19#page_scan_tab_contents

5 Xiaoxong, Yi. 2002, "Ten Years of China-South Korea Relations and Beijing's View on Korean Reunification", dalam https://www.jstor.org/stable/23257252?read-now=1&refreqid=excelsior%3Ab19013ab6d79da4ea3cf498e386b4609&seq=20#page_scan_tab_contents

Hubungan keduanya kemudian kembali merenggang dikarenakan Korea Selatan baru saja mengaktifkan sistem pertahanan anti rudal milik Amerika Serikat bernama *Terminal High Altitude Area Defense* atau THAAD di Korea Selatan. Aksi tersebut, merupakan respon atas memanasnya hubungan Korea Utara dengan Amerika Serikat beserta sekutunya di wilayah tersebut, terutama Korea Selatan. THAAD merupakan sistem pertahanan anti rudal yang dibuat di bawah kendali *Missile Defense Agency* dan dikerjakan secara utama oleh Lockheed Martin, sebuah perusahaan pembuat senjata dan teknologi penerbangan yang berbasis di Bethesda, Amerika Serikat. Namun, pemasangan THAAD di Korea Selatan, turut pula membuat negara-negara lain non-sekutu Amerika Serikat, marah dengan tindakan tersebut. Selain Korea Utara, yang sudah pasti sangat marah, Cina adalah negara lain di kawasan tersebut yang merasa terganggu dengan adanya keberadaan THAAD. Ungkapan Shuang terhadap THAAD, merupakan respons atas kekhawatiran negeri tirai bambu tersebut terhadap kemungkinan sistem radar THAAD yang digunakan untuk memata-matai Cina alih-alih mendeteksi serangan yang mungkin diluncurkan Korea Utara.⁶

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, penulis dapat mengambil sebuah pertanyaan, “Mengapa Cina menolak adanya sistem THAAD yang ada di Korea Selatan?”

C. Kerangka Pemikiran

1. Tipologi Strategi Politik Luar Negri

Penulis menggunakan tipologi strategi politik luar negeri yang dibuat oleh John Lovell untuk menggambarkan strategi yang digunakan oleh Cina kepada Korea Selatan sebagai respon adanya THAAD yang di tanam di Korea Selatan. Dengan menggunakan tipologi ini, kita bisa menggambarkan bahwa strategi yang diambil oleh suatu negara bisa dijelaskan dengan menelaah penilaian para pembuat keputusan tentang

⁶ Ahmad Zaenudin. 2017, “*Melindungi Korea Selatan dengan THAAD*”, dalam <https://tirto.id/melindungi-korea-selatan-dengan-thaad-cn1k>

strategi lawan dan perkiraan mereka tentang kemampuan sendiri. Tipologi ini mempunyai empat dimensi yang nantinya setelah dipertemu-silangkan menghasilkan empat tipe strategi: Konfrontatif, *Leadership*, Akomodatif, dan Konkordan.

Skema 1.1
Tipologi Strategi Politik Luar Negri

	Mengancam	Mendukung
Lebih Kuat	Konfrontasi	Leadership
Perkiraan Kemampuan Sendiri	Akomodasi	Konkordan
Lebih Lemah		

Sumber: John Lovell, “Foreign Policy in Perspective” dalam Mohtar Masoed, Ilmu Hubungan Internasional-Disiplin dan Metodologi, LP3ES, Jakarta, 1990, hal. 223.

Dari skema diatas dapat kita liat bahwa apabila suatu negara merasa lebih kuat dibandingkan dengan lawannya, maka negara tersebut akan mengambil sikap Konfrontasi atau *Leadership* (memimpin). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, konfrontasi dalam aspek politik artinya cara menentang musuh dengan berhadapan secara langsung dan terang-terangan. Strategi konfrontasi diperlukan ketika negara merasa lebih kuat, namun lawan bersifat mengancam. *Leadership* (memimpin) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan mengetuai, memandu. Jika sebuah negara merasa lebih kuat, namun lawan bersifat mendukung negara tersebut, maka strategi yang diperlukan adalah *Leadership* (memimpin). Suatu negara yang cenderung lebih lemah akan mengambil keputusan strategi Akomodatif atau Konkordan ketika menghadapi lawan yang bersifat lebih kuat. Akomodatif dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah bersifat dapat menyesuaikan diri. Strategi Akomodatif diperlukan ketika lawan bersifat mengancam. Asas Konkordan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah

sejajar. Strategi Konkordan diambil ketika lawan bersifat mendukung.

Jika kita membandingkan negara Cina dengan Korea Selatan dalam aspek ekonomi dan militer, tentu Cina jauh lebih kuat dibandingkan Korea Selatan. Menurut *Global Fire Power*, peringkat militer Cina berada di urutan ke-3, sedangkan peringkat Korea Selatan berada di urutan ke-7. Dalam situs *World Bank*, GDP (*Gross Domestic Product*) Cina pada tahun 2017 sebesar 12.238 triliun dolar AS, dan GDP Korea Selatan sebesar 1.531 triliun dolar AS.

Melihat dari data diatas dan menerapkan pada tipologi ini, Cina mengambil langkah konfrontasi karena meskipun Cina telah memberikan peringatan kepada Korea Selatan untuk mencabut THAAD di negaranya, Korea Selatan tidak mencabut THAAD tersebut. Konfrontasi bisa berupa militer, sanksi, dan sebagainya. Konfrontasi yang dilakukan oleh Cina terhadap adanya THAAD di Korea Selatan berupa sanksi ekonomi, karena Cina merupakan mitra kerja sama ekonomi Korea Selatan.

2. Konsep Sanksi Ekonomi

Sanksi merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh negara, atau suatu kelompok dan organisasi tertentu sebagai hukuman terhadap suatu negara. Ada beberapa macam sanksi yang kita ketahui; sanksi sosial, sanksi pidana, sanksi ekonomi, dll. Sanksi ekonomi dirancang dan ditujukan untuk mengacaukan keuangan dan menyusahkan musuh pada saat perang. Sanksi ekonomi bisa ditargetkan terhadap negara-bangsa, individu, atau institusi tertentu. Sanksi ekonomi dapat mencakup kebijakan seperti hambatan perdagangan, embargo, pembekuan aset-aset, tarif impor, dan pembatasan perjalanan liburan. Menurut Johan Galtung, sanksi ekonomi adalah tindakan satu atau lebih aktor internasional (*sender*) terhadap satu atau lebih aktor internasional yang lain (*receiver*) dengan dua tujuan yaitu: menghukum dan/memaksa untuk tunduk pada norma yang dianggap

penting.⁷ Pihak yang menerapkan sanksi ekonomi disebut *sender*, sedangkan pihak yang dijatuhkan sanksi ekonomi disebut *receiver*.

Menurut Johan Galtung, jika tujuan sanksi ekonomi adalah untuk merusak sistem ekonomi negara penerima (*receiver*) tanpa sama-sama merusak negara pengirim (*sender*), hal ini akan dicapai jika sejumlah kondisi yang kita maksud “kondisi ideal kasus boikot ekonomi” terpenuhi. Kondisi idealnya akan lebih kurang sebagai berikut:

- a. Bahwa impor memiliki muatan yang sangat tinggi sektor-sektor penting ekonomi negara penerima;
- b. Bahwa tidak ada pengganti internal untuk impor;
- c. Bahwa muatan tinggi impor berasal dari negara pengirim
- d. Bahwa tidak ada substitusi eksternal untuk impor ini, sehingga negara penerima tidak dapat mengancam untuk berganti mitra dagang;
- e. Bahwa impor merupakan bagian yang sangat kecil dari ekspor negara-negara pengirim dan/ atau produk tersebut dapat diekspor ke negara-negara lain;
- f. Bahwa ekspor dari negara penerima dikirim terutama ke negara pengirim, dan tidak bisa diganti dengan mudah, sehingga negara penerima tidak bisa memperoleh penghasilan dengan mudah
- g. Bahwa ekspor dari negara penerima dapat dengan mudah diperoleh di tempat lain oleh negara pengirim, sehingga negara pengirim tidak dirugikan secara ekonomi dan dapat mengancam untuk mengubah mitra dagang, *atau* bahwa ekspor tidak dapat diperoleh di tempat lain oleh negara pengirim, sehingga negara pengirim bisa mendemonstrasikan bahwa mereka lebih memilih untuk menderita dibandingkan untuk menyentuh produk dari negara penerima;
- h. Bahwa hubungan perdagangan dengan mudah diawasi dan dikendalikan (seperti negara penerima adalah sebuah

⁷ Johan Galtung, “*The Effect of International Economic Sanctions: With Examples From The Case of Rhodesia.*” *World Politic*, Vol.19, No.3, 1967, halaman 379.

pulau atau dikelilingi oleh medan yang tidak bisa ditembus, seperti rawa atau padang pasir, atau oleh negara-negara yang berpartisipasi dalam boikot).

Hal ini dapat dengan mudah terlihat dalam kasus dimana kondisi-kondisi ini bertemu yang ekonomi satelit kecil dengan kekuatan besar ekonomi. Struktur perdagangan ini tidak jarang terjadi di dunia saat ini, dan memberikan potensi utama untuk mengontrol oleh negara-negara besar di negara-negara kecil dalam “lingkup kepentingan,” mereka terutama kekuatan dari apapun senjata terletak pada potensinya dibandingkan dari penggunaan kekuatan tersebut.

Cina memiliki pengaruh signifikan terhadap perekonomian Korea Selatan. Cina sekarang menjadi pasar ekspor terbesar Korea Selatan dan pemasok penting impornya. Hubungan ekonomi Cina dengan Korea Selatan telah mengalami kemajuan yang sangat pesat semenjak hubungan diplomasi formal antara keduanya. Antara tahun 1989 dan 2003, ekspor barang dagangan Korea Selatan ke Cina tumbuh dari 1,3 miliar dolar AS menjadi 35,1 miliar dolar AS. Sementara ekspor barang dagangan Cina ke Korea Selatan tumbuh dari 472 juta dolar AS menjadi 20,1 miliar dolar AS.⁸

Korea Selatan baru saja mengaktifkan sistem pertahanan anti rudal milik Amerika Serikat bernama *Terminal High Altitude Area Defense* atau THAAD di Korea Selatan. THAAD merupakan sistem pertahanan dari serangan rudal; jarak dekat maupun menengah yang dioperasikan oleh militer Amerika Serikat, guna melindungi negeri tersebut dari berbagai serangan yang mungkin terjadi.⁹ Alasan adanya pemasangan THAAD di Korea Selatan adalah untuk Korea

⁸ Jung Kyoon Kim, Yangseon Kim, dan Chung H Lee, “*Trade, Investment, and Economic Integration of South Korea and China.*”, dalam <https://faculty.washington.edu/karyiu/confer/seoul06/papers/kim-kim-lee.pdf>

⁹ Ahmad Zaenudin. 2017, “*Melindungi Korea Selatan dengan THAAD*”, dalam <https://tirto.id/melindungi-korea-selatan-dengan-thaad-cn1k>

Selatan mempertahankan diri dari ancaman Korea Utara yang diketahui meluncurkan empat rudal balistik.¹⁰

Namun adanya THAAD ini disambut negatif oleh Cina dengan alasan bahwa THAAD dapat digunakan untuk memata-matai Cina. Kementerian Luar Negeri Cina, Geng Shuang, mengatakan perkembangan THAAD sangat meremehkan kepentingan strategi keamanan Cina.¹¹ Dikutip melalui *Channel News Asia*, Shuang juga mengatakan bahwa Cina akan mengambil langkah yang diperlukan untuk mengamankan kepentingan negaranya.¹² Kebijakan yang diambil oleh Cina adalah memberikan sanksi ekonomi kepada Korea Selatan mengingat Cina merupakan mitra ekonomi Korea Selatan yang membantu negaranya berkembang pesat. Sanksi ekonomi yang diberikan berupa menutup *Lotte Duty Free Shop*, pelarangan wisata, memboikot produk Korea, dan membatalkan K-Pop grup untuk tampil di Cina.

D. Hipotesa

Kebijakan Cina terhadap penanaman rudal THAAD di Korea Selatan dilakukan secara konfrontatif yaitu melalui sanksi ekonomi kepada Korea Selatan.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan dalam penelitian ini adalah untuk menjelaskan respon Cina terhadap penanaman THAAD di Korea Selatan.

¹⁰ Anonim. 2017, “AS Mulai Pasang Sistem Pertahanan Rudal THAAD Di Korea”, dalam <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-39189535>

¹¹ Tempo.co. 2017, “Protes Amerika Soal THAAD, Cina Hukum Korea Selatan”, dalam <https://dunia.tempo.co/read/870011/protes-amerika-soal-thaad-cina-hukum-korea-selatan>

¹² Tempo.co, 2017, “Protes Amerika Soal THAAD, Cina Hukum Korea Selatan”, dalam <https://dunia.tempo.co/read/870011/protes-amerika-soal-thaad-cina-hukum-korea-selatan>

F. Jangkauan Penelitian

Untuk menghindari topik yang meluas, penulis membatasi penelitian mulai dari tahun 2016 hingga tahun 2018. Pada tahun 2016, Amerika Serikat dan Korea Selatan sepakat akan menanamkan rudal THAAD di Korea Selatan. Namun tidak tertutup kemungkinan untuk memasukan data-data di luar jangka waktu tersebut untuk mendukung penelitian ini.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian ada dua macam, yaitu metode penelitian kualitatif dan metode penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif mengumpulkan data dengan cara tes/kuisisioner. Data yang terkumpul kemudian dikonversikan menggunakan kriteria yang sudah ditetapkan. Kualitas penelitian kuantitatif ditentukan oleh banyaknya responden penelitian yang terlibat. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Pengumpulan data dalam penulisan ilmiah ini menggunakan studi pustaka, sehingga data yang diperoleh dan diolah adalah data sekunder yang terdapat pada literatur, buku, majalah, surat kabar, jurnal, dan sumber-sumber lain yang relevan dengan permasalahan dalam penulisan ilmiah ini.

H. Sistematika Penulisan

- Bab I Berisikan tentang pendahuluan Latar Belakang Masalah, Rumusan masalah, Kerangka Pemikiran, Hipotesa, Jangkauan Penelitian, Metode Penelitian, serta Sistematika Penulisan.
- Bab II Dinamika Hubungan Cina dengan Korea Selatan. Dimulai dari sejarah hubungan Korea Selatan dengan Cina pada masa perang dunia, lalu kerja sama ekonomi, hingga konflik THAAD.
- Bab III Penanaman Rudal THAAD di Korea Selatan. Menjelaskan rudal THAAD secara singkat dan alasan Korea Selatan setuju dengan kebijakan Amerika Serikat menanam rudal di negaranya.

Bab IV Respon Cina terhadap adanya penanaman Rudal THAAD di Korea Selatan. Membahas tentang mengapa Cina menentang adanya THAAD hingga Cina melakukan kebijakan sanksi ekonomi terhadap Korea Selatan.

Bab V Kesimpulan skripsi penulis.